



INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL BAGI SISWA SMA MELALUI HABITUASI ZIKIR BERSAMA DI SMA ISLAM KARANGPLOSO

Muchamad Wildan Chabibi¹, Abdul Jalil², Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹122201011027@unisma.ac.id, ²AbdulJalil@unisma.ac.id,

³ekonasrullah@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in facilitating the internalization of spiritual values through collective dhikr habituation and to examine the benefits of the program toward students' spiritual attitudes and discipline at SMA Islam Karangploso. This research emerged from the phenomenon of declining spiritual awareness among adolescents, reflected in disciplinary violations, weak religious commitment, and reduced moral sensitivity in the digital era. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving school principals, Islamic Religious Education teachers, and students. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that collective dhikr habituation effectively contributes to the internalization of students' spiritual values. Islamic Religious Education teachers play strategic roles as facilitators, motivators, mentors, and role models in strengthening students' religious awareness. The habituation process develops religious, moral, and self-awareness values through systematic and continuous spiritual activities. Furthermore, the program positively influences students' discipline, emotional control, worship consistency, and social behavior. Therefore, collective dhikr habituation can be implemented as an alternative model of spiritual character education in Islamic educational institutions.

Keywords: *spiritual internalization, dhikr habituation, Islamic religious education, religious character, students' spirituality*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter spiritual peserta didik melalui integrasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembentukan kesadaran religius yang tercermin dalam perilaku sosial dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, internalisasi nilai spiritual menjadi bagian penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Fenomena menurunnya

kesadaran spiritual di kalangan remaja sekolah menengah semakin terlihat melalui berbagai perilaku negatif, seperti rendahnya kedisiplinan ibadah, lemahnya penghormatan kepada guru, kurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya pengaruh budaya digital terhadap pola perilaku peserta didik (Maulida, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung bersifat kognitif belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai spiritual secara mendalam dalam kehidupan peserta didik (Hasanah & Halim, 2025). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai fasilitator pembentukan karakter spiritual siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, dan motivator dalam proses internalisasi nilai religius peserta didik (Gazali, 2025). Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Erdiyah, 2025). Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendekatan behavioristik memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku religius melalui proses pembiasaan.

Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku yang disertai penguatan sehingga membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik (Zahfi & Rohmatullah, 2025). Melalui pembiasaan religius yang konsisten, perilaku spiritual dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pembiasaan religius yang diterapkan di SMA Islam Karangploso adalah habituasi zikir bersama. Program ini dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan doa, wirid, pembacaan Asmaul Husna, dan penguatan spiritual sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan membangun suasana religius di lingkungan sekolah serta memperkuat kesadaran spiritual siswa melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif dan berulang (Hapsari dkk., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran agama. Penelitian Nuryadi, Padlurrahman, dan Mahsun (2023) menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an mampu membentuk nilai tauhid, ibadah, dan akhlak peserta didik.

Penelitian Muttaqin, Munir, dan Ramadhani (2025) juga menemukan bahwa pembiasaan zikir Asmaul Husna mampu meningkatkan kontrol diri siswa melalui penguatan spiritual secara rutin. Namun demikian, penelitian mengenai internalisasi nilai spiritual melalui habituasi zikir bersama di tingkat SMA masih relatif terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator internalisasi nilai spiritual dalam habituasi zikir bersama di SMA

Islam Karangploso; dan (2) bagaimana manfaat habituasi zikir bersama terhadap pembentukan sikap spiritual dan kedisiplinan siswa di SMA Islam Karangploso.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami fenomena internalisasi nilai spiritual secara mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial peserta didik dalam konteks nyata. Penelitian studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali secara rinci pelaksanaan habituasi zikir bersama sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual siswa di SMA Islam Karangploso. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Islam Karangploso Kabupaten Malang yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman, Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang terlibat dalam program habituasi zikir bersama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan habituasi zikir bersama dan perilaku spiritual siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh data mengenai proses internalisasi nilai spiritual, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, foto, dan arsip sekolah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Habituasi Zikir Bersama di SMA Islam Karangploso

Habituasi zikir bersama di SMA Islam Karangploso merupakan salah satu program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembinaan spiritual peserta didik. Kegiatan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan rangkaian doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, wirid, dan zikir yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Program tersebut dirancang sebagai upaya menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga siswa terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui aktivitas spiritual yang dilakukan secara konsisten. Pelaksanaan habituasi zikir bersama menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga berupaya

memperkuat pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan spiritual berbasis pembiasaan (Aziz, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan habituasi zikir bersama berlangsung secara tertib dan terstruktur. Siswa mengikuti kegiatan dengan posisi duduk yang rapi dan dipandu langsung oleh guru PAI. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memimpin bacaan zikir, tetapi juga memberikan nasihat spiritual yang berkaitan dengan pentingnya menjaga akhlak, kedisiplinan, dan hubungan baik dengan sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa habituasi zikir bersama tidak hanya diposisikan sebagai ritual keagamaan formal, melainkan sebagai media pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut mampu membentuk suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai spiritual pada diri peserta didik (Nurhasanah, 2020).

Habituasi zikir bersama juga menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan agama dan budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang religius memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa karena mereka terbiasa mendengar, membaca, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah tanpa paksaan serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik (Romlan & Rusdi, 2023).

Selain itu, kegiatan habituasi zikir bersama memiliki dampak psikologis yang positif bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan zikir membuat hati mereka menjadi lebih tenang, nyaman, dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar sebelum memasuki kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang menjelaskan bahwa hati manusia akan menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Dengan demikian, habituasi zikir bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media penguatan kesehatan spiritual dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah (Fauzan, 2024).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui habituasi zikir bersama di SMA Islam Karangploso. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses habituasi zikir bersama, guru berperan sebagai fasilitator

yang menciptakan suasana religius sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan (Gazali, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan habituasi zikir bersama. Keteladanan guru tercermin dari sikap disiplin, kesopanan, ketenangan, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk perilaku religius. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari (Amiruddin, 2021).

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai motivator spiritual bagi siswa. Guru memberikan arahan dan nasihat mengenai pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui zikir dan ibadah lainnya. Motivasi tersebut diberikan secara persuasif sehingga siswa tidak merasa dipaksa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pendekatan humanistik yang dilakukan guru mampu menciptakan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, sehingga proses internalisasi nilai spiritual berlangsung secara lebih efektif dan mendalam (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Dalam perspektif teori internalisasi nilai, proses penanaman nilai spiritual pada siswa berlangsung melalui beberapa tahapan. Mawardi (2018) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dimulai dari tahap *knowing*, yaitu ketika siswa diperkenalkan pada nilai spiritual melalui kegiatan zikir bersama. Tahap selanjutnya adalah *comprehending*, yaitu siswa mulai memahami makna dan tujuan zikir dalam kehidupan. Setelah itu terdapat tahap *accepting*, di mana siswa menerima nilai tersebut sebagai bagian dari kebutuhan spiritualnya. Tahap *internalizing* terjadi ketika nilai spiritual mulai tertanam dalam kesadaran siswa dan memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Tahap terakhir adalah *implementing*, yaitu penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku religius, disiplin, dan akhlak yang baik. Tahapan tersebut terlihat secara nyata dalam pelaksanaan habituasi zikir bersama di SMA Islam Karangploso karena siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Peran guru dalam membimbing siswa melalui tahapan internalisasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kognitif semata. Pendidikan spiritual membutuhkan pendekatan afektif dan psikomotorik yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman religius secara langsung. Oleh karena itu, habituasi zikir bersama

menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh (Hasanah & Halim, 2025).

3. Nilai-Nilai Spiritual yang Terbentuk Melalui Habitiasi Zikir Bersama

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai spiritual yang berhasil diinternalisasikan kepada siswa melalui habituasi zikir bersama, yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai kesadaran diri. Ketiga nilai tersebut berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Nilai religius menjadi nilai yang paling dominan terbentuk pada siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, seperti mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan doa sebelum maupun sesudah kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa habituasi zikir bersama mampu memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT sehingga muncul kesadaran religius yang lebih mendalam dalam diri mereka (Fauzan & Jamilah, 2024).

Nilai moral juga berkembang melalui kegiatan habituasi zikir bersama. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih sopan kepada guru, lebih menghormati teman, serta lebih mampu menjaga ucapan dan perilaku di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Dalam pendidikan Islam, spiritualitas dan moralitas merupakan dua aspek yang saling berkaitan karena kedalaman spiritual seseorang akan tercermin dalam perilaku sosial dan akhlaknya sehari-hari (Erduyah, 2025). Selain nilai religius dan moral, habituasi zikir bersama juga membentuk nilai kesadaran diri pada siswa. Kesadaran diri tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengontrol emosi, menenangkan diri ketika menghadapi masalah, dan mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar atau melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan zikir yang dilakukan secara rutin membantu siswa melakukan refleksi diri sehingga mereka lebih mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, habituasi zikir bersama tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan emosional dan psikologis siswa (Tazkiyah, 2023).

Nilai-nilai spiritual yang terbentuk tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Proses pembentukan karakter melalui habituasi zikir bersama berlangsung secara alami karena siswa mengalami, merasakan, dan menghayati langsung praktik spiritual yang dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual

melalui pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi krisis moral dan degradasi spiritual remaja di era modern (Maulida, 2025).

4. Dampak Habitiasi Zikir Bersama terhadap Kedisiplinan dan Karakter Siswa

Habitiasi zikir bersama memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Islam Karangploso. Kegiatan yang dilakukan secara rutin melatih siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan melaksanakan kegiatan dengan tertib. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk perilaku disiplin yang kemudian menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif behavioristik, perilaku disiplin dapat terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus (Hapsari dkk., 2023). Selain meningkatkan kedisiplinan, habitiasi zikir bersama juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kontrol diri siswa. Guru PAI menyatakan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan spiritual cenderung lebih mudah diarahkan, memiliki sikap yang lebih tenang, serta mampu mengurangi konflik sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan spiritual memiliki dampak positif terhadap stabilitas emosional dan pengendalian perilaku peserta didik (Muttaqin, Munir, & Ramadhani, 2025).

Kegiatan zikir bersama juga membantu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis antarsiswa. Kebiasaan berdoa dan berzikir bersama menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati sosial di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih terbiasa menghargai teman, membantu sesama, dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial antarsesama manusia (Ristianah, 2020). Secara keseluruhan, habitiasi zikir bersama memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Islam Karangploso. Program ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, habitiasi zikir bersama dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter spiritual berbasis pembiasaan religius yang relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam di era modern.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa habitiasi zikir bersama di SMA Islam Karangploso merupakan salah satu strategi pendidikan spiritual yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual

peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan mampu membentuk budaya religius di lingkungan sekolah sehingga siswa terbiasa menjalankan aktivitas spiritual sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Habitiasi zikir bersama tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius yang berdampak pada aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses internalisasi nilai spiritual melalui habituasi zikir bersama. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan spiritual bagi siswa. Peran tersebut terlihat melalui upaya guru dalam membimbing siswa memahami makna zikir, memberikan keteladanan perilaku religius, serta menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dan spiritual. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai Islam, tetapi juga mengalami proses penghayatan dan pembiasaan yang membentuk kesadaran spiritual secara mendalam. Proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui tahapan knowing, comprehending, accepting, internalizing, dan implementing. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual pada siswa berkembang secara bertahap mulai dari pengenalan nilai hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi zikir bersama berhasil membentuk tiga nilai spiritual utama pada siswa, yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai kesadaran diri. Nilai religius tercermin melalui meningkatnya kedisiplinan ibadah dan kedekatan siswa kepada Allah SWT, nilai moral terlihat dari sikap sopan santun dan kepedulian sosial siswa, sedangkan nilai kesadaran diri tampak pada kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan memperbaiki perilaku mereka.

Selain membentuk nilai spiritual, habituasi zikir bersama juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan keteraturan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, memperkuat kontrol diri, mengurangi perilaku negatif, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, habituasi zikir bersama dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter spiritual berbasis pembiasaan religius yang relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi krisis moral dan degradasi spiritual generasi muda di era modern.

Daftar Rujukan

Amiruddin. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Aziz, A. (2019). Pembiasaan Zikir dalam Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–125.
- Biantoro, M., & Rahmatullah, A. (2025). Pendidikan Islam dan Penguatan Spiritualitas Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 22–36.
- Erdiyah, S. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 55–67.
- Farhat, M., dkk. (2025). Integrasi Psikologi Behavioristik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(2), 71–84.
- Fauzan, A. (2024). Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 88–101.
- Fauzan, A., & Jamilah, R. (2024). Pembiasaan Religius dan Penguatan Kesadaran Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45–57.
- Gazali, M. (2025). Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Spiritual Guide di Sekolah Menengah. *Jurnal Edukasi Islam*, 13(1), 30–42.
- Hapsari, N., dkk. (2023). Pendekatan Behavioristik dalam Pembiasaan Ibadah Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 66–79.
- Hasanah, U., & Halim, A. (2025). Krisis Spiritualitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 40–53.
- Maulida, N. (2025). Degradasi Moral dan Spiritualitas Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 7(2), 91–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication.
- Muttaqin, A., Munir, M., & Ramadhani, F. (2025). Implementasi Dzikir Asmaul Husna dalam Pembentukan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–89.
- Nuryadi, N., Padlurrahman, P., & Mahsun, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Program Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 50–63.
- Nurhasanah, I. (2020). Pengaruh Pembiasaan Zikir terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 28–39.
- Romlan, A., & Rusdi, M. (2023). Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 8(1), 15–29.
- Tazkiyah, R. (2023). Terapi Spiritual Dzikir terhadap Stabilitas Emosional. *Jurnal Konseling Islam*, 6(2), 101–115.
- Zahfi, M., & Rohmatullah, A. (2025). Psikologi Behavioristik dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Humaniora Islam*, 9(2), 63–75.